

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Produksi

1. Pengertian produksi

Produksi adalah kegiatan yang dilakukan manusia dalam menghasilkan suatu produk, baik barang atau jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Pada saat kebutuhan manusia masih sedikit dan masih sederhana, kegiatan produksi dan konsumsi sering kali dilakukan sendiri, yaitu seseorang memproduksi untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Namun, seiring dengan semakin beragamnya kebutuhan dan keterbatasan sumber daya, maka seseorang tidak dapat lagi memproduksi apa yang menjadi kebutuhannya tersebut.¹

Produksi dalam istilah konvensional adalah mengubah sumber-sumber dasar kedalam barang jadi, atau proses dimana input diolah menjadi output. Dalam istilah ini kita mengaitkannya dengan konsep efisien ekonomis, suatu usaha yang meminimalkan biaya produksi dari beberapa tingkat output selama periode yang dibutuhkan.²

2. Nilai Guna dalam Produksi

Salah satu yang dilakukan dalam proses produksi adalah menambah nilai guna suatu barang atau jasa. Dalam kegiatan menambah nilai guna barang atau jasa ini, dikenal lima jenis kegunaan, yaitu³:

¹ Nur Rianto Al Arif Amalia, *Teori Mikro Ekonomi* (Jakarta: Kencana, 2010), 148.

² Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* (Jakarta: Erlangga, 2012), 64.

³ Ibid, 149-150

a. Guna bentuk

Guna bentuk yaitu, di dalam melakukan proses produksi, kegiatannya ialah mengubah bentuk suatu barang sehingga barang tersebut mempunyai nilai ekonomi.

b. Guna jasa

Guna jasa adalah kegiatan produksi yang memberikan pelayanan jasa.

c. Guna tempat

Guna tempat adalah kegiatan produksi yang memanfaatkan tempat-tempat dimana suatu barang memiliki nilai ekonomis.

d. Guna waktu

Guna waktu adalah kegiatan produksi yang memanfaatkan waktu tertentu.

e. Guna milik

Guna milik adalah kegiatan produksi yang memanfaatkan modal yang dimiliki untuk dikelola orang lain dan dari tersebut ia mendapatkan keuntungan.

3. Faktor Produksi

Faktor produksi pada umumnya diklasifikasikan kedalam :⁴

a. Alam

Alam merupakan salah atau faktor produksi yang sangat penting, bahkan bersamaan dengan tenaga kerja sering kali dianggap

⁴ Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2003), 177-178.

paling penting. Alam telah memberikan banyak faktor produksi misalnya tanah dan segala zat yang ada di dalamnya maupun di permukaannya, udara dan segala yang ada di angkasa. Tidaklah mengherankan kalau tokoh pemikir barat pada abad ke-17, Sir William Petty, mengatakan bahwa ‘tanah adalah ibu dari produksi, sementara tenaga kerja adalah ayahnya’. Alam telah menyediakan berbagai jenis barang atau zat yang secara langsung dapat dikonsumsi atau kemudian diproses dalam produksi sebagai bahan baku.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi kedua yang dianggap paling penting, sebab kekayaan alam semesta dapat berubah menjadi hasil produksi yang bernilai karena jasa tenaga kerja. Tenaga kerja mencakup segala kerja manusia yang diarahkan untuk mencapai hasil produksi, baik berwujud jasa, fisik, maupun mental. Tenaga kerja meliputi buruh maupun manajerial. Karakter terpenting tenaga kerja dibandingkan dengan faktor produksi lain adalah karena mereka manusia, sehingga isu-isu kemanusiaan harus selalu diperhatikan. Beberapa isu penting ini misalnya: (1) bagaimana hubungan antara tenaga kerja dengan faktor produksi lain, (2) bagaimana memberi ‘harga’ atas tenaga kerja, serta (3) bagaimana menghargai unsur-unsur keadilan, kejiwaan, moralitas dan unsur-unsur kemanusiaan lain dari tenaga kerja.

c. Modal

Pada awalnya pengertian modal mencakup segala kekayaan baik dalam wujud uang (*financial capital*) maupun bukan uang (*non financial capital*). Yang termasuk dalam modal bukan uang misalnya gedung, mesin-mesin, perabotan, dan kekayaan fisik lainnya yang digunakan dalam menghasilkan *output*. Perkembangan pada masa kini pengertian modal telah meluas hingga mencakup apa yang disebut sebagai *human capital*. *Human capital* mencakup segala wawasan, ketrampilan, pengetahuan, dan kekayaan kemanusiaan lainnya yang sangat berguna bagi kegiatan produksi. Berbeda dengan kedua jenis modal lainnya, *human capital* tidaklah berwujud fisik (*non physical capital*).

d. Wirausaha

Wirausaha pada dasarnya dapat dikatakan sebagai motor penggerak kegiatan produksi. Kegiatan produksi berjalan karena adanya gagasan, adanya upaya, dan adanya motivasi untuk mendapatkan manfaat sekaligus bersedia menanggung segala resiko.

B. Produksi dalam Islam

1. Pengertian Produksi dalam Islam

Dalam pandangan Islam produksi adalah setiap bentuk aktivitas yang dilakukan manusia untuk mewujudkan manfaat atau menambahkannya dengan cara mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi

yang disediakan Allah SWT sehingga menjadi masalah untuk memenuhi kebutuhan manusia.⁵

Menurut Abdurrahman Yusro Ahmad dalam bukunya *Muqaddimah fi 'lim al-iqtishad al-islamiy*. Menjelaskan bahwa dalam melakukan proses produksi yang dijadikan ukuran utamanya adalah nilai manfaat yang diambil dari hasil produksi tersebut. Produksi dalam pandangannya harus mengacu pada nilai 'halal' serta tidak membahayakan bagi diri seorang ataupun sekelompok masyarakat.⁶

Nilai-nilai yang relevan dengan produksi dikembangkan dari tiga nilai utama dalam ekonomi Islam, yaitu khilafah, adil, takhaful. Secara lebih rinci nilai-nilai Islam dalam produksi meliputi:⁷

- a. Berwawasan jangka panjang, yaitu berorientasi kepada tujuan akhirat.
- b. Menepati janji dan kontrak, baik dalam lingkup internal atau eksternal.
- c. Memenuhi takaran, ketepatan, kelugasan, dan kebenaran.
- d. Berpegang teguh pada kedisiplinan dan dinamis.
- e. Memuliakan prestasi/produktivitas.
- f. Mendorong akhuwah antar sesama pelaku ekonomi.
- g. Mengikuti syarat sah dan rukun akad/transaksi.
- h. Adil dalam bertransaksi.
- i. Pembayaran upah tepat waktu dan layak.
- j. Menghindari jenis dan proses produksi yang diharamkan dalam Islam.

⁵ Jaribah bin Ahmad, *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khatab* (Jakarta: Khalifa,2006), 37.

⁶ M. Nur Riyanto Al-Arif, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam* (Solo: PT. Era Adicitra Intermedia,2011), 162.

⁷ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2008), 252.

Dengan keyakinan akan peran dan kepemilikan absolut dari Allah Rabb semesta alam, maka konsep produksi di dalam ekonomi Islam tidak semata-mata bermotif maksimalisasi keuntungan dunia, tetapi lebih penting untuk mencapai maksimalisasi keuntungan akhirat. Islam pun sesungguhnya menerima motif-motif berproduksi seperti pola pikir ekonomi konvensional tadi. Hanya bedanya, lebih jauh Islam juga menjelaskan nilai-nilai moral disamping utilitas ekonomi. Bahkan sebelum itu, Islam menjelaskan mengapa produksi harus dilakukan. Menurut ajaran Islam adalah *khalifatullah* atau wakil Allah di muka bumi dan berkewajiban untuk memakmurkan bumi dengan jalan beribadah kepada-Nya.⁸ Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ
لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.⁹

Agar mampu mengemban fungsi sosial seoptimal mungkin, kegiatan produksi harus melampaui surplus untuk mencukupi keperluan konsumtif dan meraih keuntungan financial, sehingga bisa berkontribusi kehidupan sosial.

⁸ Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 105.

⁹ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Imam Asy-Syafi'i, 2008), 430.

Melalui konsep inilah, kegiatan produksi harus bergerak di atas dua garis optimalisasi. Tingkatan optimal pertama adalah mengupayakan berfungsinya sumber daya insani ke arah pencapaian kondisi *full employment*, di mana setiap orang bekerja dan menghasilkan suatu karya kecuali mereka yang „*udzur syar*’i seperti sakit dan lumpuh. Optimalisasi berikutnya adalah dalam hal memproduksi kebutuhan primer (*dharuriyyat*), lalu kebutuhan sekunder (*hajiyyat*) dan kebutuhan tersier (*tahsiniyyat*) secara proporsional. Tentu saja Islam harus memastikan hanya memproduksi sesuatu yang halal dan bermanfaat buat masyarakat (*thayyib*).

2. Prinsip Produksi dalam Islam

Dengan bertujuan kebahagiaan dunia dan akhirat, prinsip produksi dalam ekonomi Islam yang berkaitan dengan *maqashid al-syariah* antara lain:¹⁰

- a. Kegiatan produksi harus dilandasi nilai-nilai Islam dan sesuai dengan *maqashid al-syariah*. Tidak memproduksi barang/jasa yang bertentangan dengan penjagaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.
- b. Prioritas produksi harus sesuai dengan prioritas kebutuhan yaitu *dharuriyat*, *hajiyyat* dan *tahsiniyyat*.
 - 1) Kebutuhan *dharuriyat* (kebutuhan primer) merupakan kebutuhan yang harus ada dan terpenuhi karena bisa mengancam keselamatan umat manusia. Pemenuhan kebutuhan *dharuriyat* terbagi menjadi

¹⁰ Muhammad Turmudi, *Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Islamadina Jurnal Pemikiran Islam vol XVIII, No. 1, 2017),46.

lima yang diperlukan sebagai perlindungan keselamatan agama, keselamatan nyawa, keselamatan akal, keselamatan atau kelangsungan keturunan, terjaga dan terlindunginya harga diri dan kehormatan seorang, serta keselamatan serta perlindungan atas harta kekayaan.

- 2) Kebutuhan *hajiyyat* (kebutuhan skunder) merupakan kebutuhan yang diperlukan manusia, namun tidak terpenuhinya kebutuhan sampai mengancam eksistensi kehidupan manusia menjadi rusak, melainkan hanya sekedar menimbulkan kesulitan dan kesukaran.
 - 3) Kebutuhan *tahsiniyyat* (kebutuhan tersier) merupakan kebutuhan manusia yang mendukung kemudahan dan kenyamanan hidup manusia.
- c. Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek keadilan, sosial, zakat, sedekah, infak, dan wakaf.
 - d. Mengelola sumber daya alam secara optimal, tidak boros, tidak berlebihan, serta tidak merusak lingkungan.
 - e. Distribusi keuntungan yang adil antara pemilik dan pengelola, manajemen dan buruh.

3. Tujuan produksi dalam Islam

Tujuan produksi dalam perspektif fiqih ekonomi Khalifah Umar bin Khatab adalah sebagai berikut :¹¹

- a. Merealisasikan keuntungan seoptimal mungkin

¹¹ Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Jakarta: Erlangga,2012),70.

Maksud tujuan ini berbeda dengan pemahaman ahli kapitalis yang berusaha meraih keuntungan sebesar mungkin, tetapi ketika memproduksi memerhatikan realisasi keuntungan dalam arti tidak sekadar memproduksi rutin atau asal produksi (mencapai falah).

b. Merealisasikan kecukupan individu dan keluarga

Seorang muslim wajib melakukan aktivitas yang dapat merealisasikan kecukupannya dan kecukupan orang yang menjadi kewajiban nafkahnya.

c. Tidak mengandalkan orang lain

Umar r.a sebagaimana yang diajarkan dalam Islam tidak memebenarkan/membolehkan seseorang yang mampu bekerja untuk mengadahkan tangannya kepada orang lain dengan meminta-minta dan menyerukan kaum muslimin untuk bersandar kepada diri mereka sendiri, tidak mengharap apa yang ada ditangan orang lain.

d. Melindungi harta dan mengembangkannya

Harta memiliki peranan besar dalam Islam. Sebab dengan harta, dunia dan agama dapat ditegakkan. Tanpa harta, seseorang bisa saja tidak istiqamah dalam agamanya serta tidak tenang dalam kehidupannya. Dalam fiqih ekonomi Umar r.a terdapat banyak riwayat yang menjelaskan urgensi harta, dan bahwa harta sangat banyak dibutuhkan untuk penegakan berbagai masalah dunia dan agama. Sebab, di dunia harta adalah sebagai kemuliaan dan kehormatan, serta lebih melindungi agama seseorang. Di dalamnya

terdapat kebaikan bagi seseorang, dan menyambungkan silaturahmi dengan orang lain. Karena itu, Umar r.a menyeruhkan kepada manusia untuk memlihara harta dan mengembangkannya dengan mengeksplorasi dalam kegiatan-kegiatan produksi.

- e. Mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi dan mempersiapkan untuk dimanfaatkan

Rezeki yang diciptakan Allah SWT bukan hanya harta yang berada ditangan seseorang saja, namun mencakup segala sesuatu yang dititipkan oleh Allah SWT di muka bumi ini sehingga dapat dijadikan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan dan kesenangannya. Allah SWT telah memepersiapkan bagi manusia di dunia ini banyak sumber ekonomi, namun pada umumnya untuk dapat dimanfaatkan harus dilakukan eksplorasi dalam bentuk kegiatan produksi sehingga dapat memenuhi kebutuhan manusia.

- f. Pembebasan dari belenggu ketergantungan ekonomi

Produksi merupakan sarana terpenting dalam merealisasikan kemandirian ekonomi. Bangsa yang memproduksi kebutuhan-kebutuhan adalah bangsa yang mandiri dan terbebas dari belenggu ketergantungan ekonomi bangsa lain. Sedangkan bangsa yang hanya mengandalkan konsumsi akan selalu menjadi tawanan belenggu ekonomi bangsa lain.¹²

¹² Muhammad Turmudi, *Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam* , (Islamadina Jurnal Pemikiran Islam vol XVIII, No. 1, 2017), 45.

g. *Taqarrub* kepada Allah

Seorang produsen muslim akan meraih pahala dari Allah SWT disebabkan aktivitas produksinya, baik tujuan untuk memperoleh keuntungan, merealisasi kemampuan, melindungi harta dan mengembangkannya atau tujuan lain selama ia menjadikan aktivitasnya tersebut sebagai pertolongan dalam menaati Allah SWT.

C. Pendapatan

1. Pengertian Pendapatan

Dalam kamus manajemen pendapatan adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos, dan laba. Pendapatan atau upah dapat di definisikan dengan sejumlah uang yang dibayar oleh orang yang memberi pekerjaan kepada pekerja atau jasanya sesuai perjanjian. Penghasilan (*income*) baik meliputi pendapatan maupun keuntungan. Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang bisa dikenal dengan sebutan seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, deviden, *royalty*, dan sewa.¹³

Mauna Naga menyatakan bahwa pendapatan adalah berupa jumlah uang yang diterima oleh seseorang atau lebih anggota keluarga dari jerih payah kerjanya. Secara umum pendapatan didefinisikan sebagai masukan yang diperoleh masyarakat atau negara dari keseluruhan aktivitas yang

¹³ Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan* (Jakarta: Salemba Empat, 1994), 233

dijalankan termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa melakukan kegiatan apapun.¹

2. Jenis-jenis pendapatan

Menurut teori konsumsi dengan hipotesis pendapatan permanen dari Milton Friedman, pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

a. Pendapatan permanen

Yaitu pendapatan yang selalu diterima pada periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya. Misalnya pendapatan dari gaji atau upah atau pendapatan permanen dapat disebut juga pendapatan yang diperoleh dari semua faktor yang menentukan kekayaan . secara garis besar pendapatan permanen ini dapat menjadi tiga golongan yaitu :²

1) Gaji dan upah

Imbalan yang diperoleh setelah orang tersebut melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam waktu satu hari, satu minggu atau satu bulan. Sedangkan dalam islam upah merupakan sejumlah uang yang dibayar oleh orang yang memberi pekerjaan kepada seorang pekerja atas jasanya sesuai perjanjian.

2) Pendapatan dari usaha sendiri

Merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dari biaya-biaya yang dibayar dan usaha ini merupakan usaha milik

¹ Mauna Naga, *Makro Ekonomi* (Jakarta: PT. PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 200

² Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam* (Yogyakarta: PT Dana Bakti Wakaf,1995), 361

sendiri atau keluarga, nilai sewa capital milik sendiri dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan.

3) Pendapatan dari usaha lain

Pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja dan ini merupakan pendapatan sampingan antara lain pendapatan dari hasil menyewakan aset yang dimiliki, bunga dari uang, sumbangan dari pihak lain, pendapatan pensiun dan lain-lain

b. Pendapatan sementara

Yaitu pendapatan yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya, yang termasuk dalam kategori pendapatan ini adalah dana sumbangan, hibah dan lain sebagainya.

3. Sumber-sumber pendapatan

Suatu perusahaan untuk mendapatkan suatu keuntungan yang besar harus mempunyai pendapatan yang memadai. Pendapatan di peroleh dari beberapa sumber antara lain :³

a. Pendapatan intern

Pendapatan yang diperoleh dari para anggota ataupun dari pemegang saham (modal awal) atau semua yang bersangkutan dalam kegiatan perusahaan itu sendiri.

b. Pendapatan ekstern

³ Benedicta Prihatin Dwi Riyanti, *Kewirauashaan Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Grasindo, 2003), 4

Pendapatan yang diperoleh dari pihak luar yang berperan atau tidaknya dalam kelancaran kegiatan perusahaan. Pendapatan ini juga bis berasal dari bunga bank dan lain-lain.

c. Hasil usaha

Pendapatan yang diperoleh perusahaan dari hasil aktifitas atau kegiatan perusahaan itu sendiri. Seperti pendapatan jasa dan jual beli barang dagang dari aktivitas yang dilakukan.

Teori diatas menunjukkan bahwa pendapatan suatu perusahaan dipengaruhi oleh banyaknya produksi, modal, dan volume penjualan baik itu produk barang dagang maupun jasa. Produksi, modal, dan volume penjualan sangat menentukan kesuksesan perusahaan tersebut. Volume penjualan dipengaruhi oleh kemampuan suatu perusahaan untuk mengelola modal, memproduksi barang dagang serta mengembangkan tenaga kerja.

D. Pendapatan dalam Islam

1. Konsep pendapatan dalam islam

Istilah dari pendapatan atau keuntungan atau disebut dengan laba. dalam Al-Qur'an dijelaskan :⁴

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

Artinya: Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu

⁴ QS. Al-Baqarah 2 : 29.

dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.⁵

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa tidak alasan bahwa kekayaan sumber daya yang ada di bumi ini dimanfaatkan oleh beberapa pihak saja. Oleh sebab itu, Islam menekankan keadilan *distributive*. Serta menerapkan dalam sebuah sistem ekonomi yaitu program redistribusi pendapatan dan kekayaan sehingga setiap individu mendapatkan jaminan kehidupan yang layak.

Dalam Islam menawarkan sesuatu penyelesaian yang sangat baik mengenai pendapatan serta menyelamatkan kepentingan kedua belah pihak, antara pekerja dan tanpa melanggar hak-hak yang sah dari majikan. Dalam perjanjian mengenai pendapatan kedua belah pihak diperingatkan untuk bersikap jujur serta adil dalam semua urusan mereka. Sehingga tidak akan terjadi tindakan yang di luar kendali manusia seperti aniaya terhadap orang lain dan juga tidak merugikan kepentingan sendiri.

2. Sumber-sumber pendapatan dalam Islam

Ada empat sumber pendapatan dalam Islam yang berasal dari faktor-faktor produksi, yaitu sewa, upah, keuntungan, dan profit.

a. Sewa

Menurut Amir Syarifuddin ijarah secara sederhana dapat diartikan dengan akad atau transaksi manfaat atau jasa dengan imbalan tertentu.⁶

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qor'an dan Terjemahan* (Surabaya : Duta Ilmu, 2005), 6.

b. Upah

Menurut struktur atas legislasi Islam, pendapatan yang berhak diterima, dapat ditentukan melalui dua metode. Metode pertama adalah *ujrah* (kompensasi, imbal jasa, upah), sedangkan yang kedua adalah bagi hasil. Seorang pekerja berhak meminta sejumlah uang sebagai bentuk kompensasi atas kerja yang dilakukan. Demikian pula berhak meminta bagian profit atau hasil dengan rasio bagi hasil tertentu sebagai bentuk kompensasi atas kerja. Sebagaimana dijelaskan dalam Sunnah.

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشَقِيُّ حَدَّثَنَا وَابْنُ سَعِيدِ بْنِ عَطِيَّةَ
السُّلَمِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ
بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اعْطُوا الْأَجِيرَ
أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ

Artinya: “Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda, “Berikanlah upah pekerja sebelum keringatnya kering”. (HR. Ibnu Majah)

Dalam menetapkan upah seorang majikan tidak dibenarkan bertindak kejam terhadap pekerja dengan menghilangkan hak sepenuhnya dari bagian hak mereka. Upah ditetapkan dengan cara yang paling tepat tanpa harus menindas pihak manapun. Setiap pihak memperoleh bagian yang sah dari hasil kerja sama mereka tanpa

⁶ Abdul Rahman, Ghufron Ihsan, dkk, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010) 277.

adanya ketidakadilan terhadap pihak lain. Upah ditetapkan dengan suatu cara yang paling layak pada tekanan tidak pantas terhadap pihak manapun. Masing-masing pihak memperoleh upah yang sesuai dengan kinerjanya tanpa bersikap dzalim terhadap yang lainnya.⁷

Prinsip keadilan yang sama terdapat dalam firman Allah :⁸

وَحَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا
كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan.⁹

Prinsip dasar ini mengatur kegiatan manusia karena mereka akan diberi balasan di dunia dan di akhirat. setiap manusia akan mendapatkan imbalan dari apa yang telah ia kerjakan dan masing-masing tidak ada yang dirugikan. Ayat ini menjamin tentang upah yang layak kepada setiap pekerja sesuai dengan apa yang telah dikerjakan. Ayat ini memperjelas bahwa upah setiap pekerja harus ditentukan berdasarkan pekerjaannya dan keikutsertaan dalam kerja sama produksi dan harus dibayar sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya.

c. Keuntungan

Untuk mendapatkan laba yang bersih dari unsur riba dan kecurangan, Islam menentukan prinsip dasar dalam mekanisme

⁷ Ika Novi Nur Hidayati, *Pengupahan dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif*, Jurnal Az Zarfah, Vol. 9, No.2, Desember 2017.

⁸QS. Al- Jasiyah (45) : 22.

⁹ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya : Duta ilmu, 2005), 720.

transaksinya. Prinsip saling ridho dalam bertransaksi merupakan proses yang akan terjadi ketika barang yang akan dijual jelas kepemilikannya, tidak termasuk barang yang diharamkan, serta jelas pula penetapan harganya. Prinsip kemudahan dalam bertransaksi menunjukkan laba yang diperoleh bukan semata-mata untuk kepentingan egoisme sang penjual (*self oriented*). Akan tetapi lebih kepada memberikan manfaat kepada sesama dan menutupi kebutuhan masyarakat.¹⁰

3. Distribusi Pendapatan dalam Islam

Distribusi pendapatan merupakan proses penyaluran harta dari yang memiliki harta lebih kepada pihak yang berhak menerimanya baik melalui proses distribusi secara komersial maupun melalui proses yang menekankan pada aspek keadilan sosial. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup tiap individu muslim maupun untuk meningkatkan kesejahteraannya.¹¹ Lebih spesifiknya dalam ekonomi Islam distribusi pendapatan dikelompokkan pada beberapa tujuan yaitu:¹²

- a. Tujuan dakwah
- b. Tujuan pendidikan
- c. Tujuan sosial
- d. Tujuan ekonomi

¹⁰ Fachri Fachrudin, *Kajian Teori Laba Pada Transaksi Jual Beli Dalam Fiqh Mualah (Studi Komparasi Teori Laba Ekonomi Konvensional)*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Ad-Deenar, 72.

¹¹ Ummi Kalsum, *Distribusi Pendapatan dan Kekayaan dalam Ekonomi Islam*, Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam, Volume 3, nomor 1, Juni 2018.41.

¹² Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 140-141

Pengertian ini berangkat dari prinsip bahwa kebutuhan dasar setiap individu harus terpenuhi dan pada kekayaan seseorang itu terdapat hak orang miskin. Dalam firman Allah :¹³

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

Artinya: dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian..¹⁴

Distribusi pendapatan dalam ekonomi Islam berkaitan erat dengan nilai moral Islam, sebagai alat untuk mencapai *falah*. Sudah menjadi kewajiban setiap muslim sebagai hamba Allah agar menjadikan distribusi pendapatan sebagai prioritas dalam kehidupan terutama dalam menjalankan sebuah usaha, hal tersebut bertujuan sebagai pemerataan yang sangat penting dilakukan dalam perekonomian islam. Diharapkan setiap manusia dapat menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah. Apabila manusia mempunyai harta yang lebih maka harus disedekahkan kepada orang-orang yang membutuhkan. Sebagaimana firman Allah :¹⁵

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib , yang mendirikan shalat , dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.¹⁶

¹³ Qs al-Dzariyat (51) :19

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya : Duta ilmu, 2005), 753

¹⁵ Qs Al-Baqarah (2) : 3

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya : Duta ilmu, 2005), 2.

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ رَافِعًا كَثِيرًا
 وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ^{١٧}

Artinya: siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya lah kamu dikembalikan.¹⁸

¹⁷ QS Al-Baqarah (2): 245

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya : Duta ilmu, 2005), 50